



Analisis Pengelolaan Keuangan Ditinjau dari Aspek Kas, Biaya Produksi dan Piutang pada Perusahaan Dagang

Helsi Defiani Putri

Universitas Terbuka

Alamat Kampus: Jl. Pd. Cabe Raya, Kota Tangerang Selatan, Banten

Muh. Sajjaj Sudirman

Institut Agama Islam Negeri Ternate

Alamat Kampus: Jl. Lumba-Lumba No.8, Kota Ternate, Maluku Utara

Korespondensi penulis: sajjajsudirman@iain-ternate.ac.id

Abstrak. *This research is motivated by the lack of a structured financial recording and management system that has an impact on the effectiveness of the company's operations. This study aims to analyze financial management in terms of cash, production costs and receivables in the trading company PD. Pada Lancar in Garut Regency. This study applies a qualitative approach using a descriptive method. The data collection process is carried out through in-depth interviews and direct observation in the field. Informants in this study consisted of business owners and managers who were directly involved in financial management activities. Data analysis was carried out using interactive analysis techniques that included the process of data reduction, data presentation and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that the cash aspect is managed manually without systematic recording, production costs often exceed estimates due to the absence of standard cost calculations and receivables are often not collected on time due to weak monitoring systems. This study concludes that an understanding and application of a simple financial recording system is needed to support business continuity. The implications of these findings indicate the importance of basic accounting education for business actors to improve effectiveness and efficiency in financial management.*

Keywords: Financial Management, Cash, Production Costs, Receivables, Trading Companies.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang terstruktur yang berdampak pada efektivitas operasional perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan ditinjau dari aspek kas, biaya produksi dan piutang pada perusahaan dagang PD. Pada Lancar di Kabupaten Garut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi secara langsung di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik dan pengelola usaha yang terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan keuangan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kas dikelola secara manual tanpa pencatatan yang sistematis, biaya produksi sering kali melebihi estimasi karena tidak adanya perhitungan biaya standar serta piutang sering kali tidak tertagih tepat waktu karena lemahnya sistem pengawasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pemahaman dan penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana untuk mendukung kelangsungan usaha. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi akuntansi dasar bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan, Kas, Biaya Produksi, Piutang, Perusahaan Dagang.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan merupakan fondasi penting dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan sebuah usaha terutama pada sektor perdagangan berskala kecil dan menengah. Praktik pengelolaan yang mencakup aspek kas, biaya produksi dan piutang memiliki peranan yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas operasional, meningkatkan efisiensi serta menunjang proses pengambilan keputusan yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh (Supriana et al., 2021) pengelolaan keuangan yang terstruktur memungkinkan pelaku usaha memahami

aliran kas masuk dan keluar, mengendalikan biaya yang timbul, serta mengantisipasi risiko atas piutang yang sulit ditagih.

Salah satu usaha dagang yang relevan untuk dikaji adalah PD. Pada Lancar yang berlokasi di Kabupaten Garut. Usaha ini didirikan pada tahun 2009 dan bergerak di bidang produksi serta penjualan makanan ringan seperti nugget, basreng dan tahu. Pengelolaan usaha dilakukan secara langsung oleh pasangan suami istri selaku pemilik dan dibantu oleh lima pegawai tetap serta dua tenaga kerja harian yang hanya dipekerjakan pada saat permintaan meningkat signifikan. Rata-rata omzet usaha berkisar antara Rp.30.000.000 hingga Rp.50.000.000 setiap bulan. Meskipun usaha ini menunjukkan pertumbuhan dalam hal produksi dan permintaan, sistem pengelolaan keuangannya masih bersifat tradisional dan manual tanpa dukungan perangkat lunak akuntansi atau sistem digitalisasi pencatatan. PD. Pada Lancar merupakan salah satu perusahaan dagang yang masih menjalankan sistem pengelolaan keuangan secara tradisional dan manual. Hal ini sejalan dengan temuan (bin Mahmud et al., 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di daerah belum mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan yang memadai, yang berdampak pada lemahnya kontrol terhadap kondisi keuangan usaha.

Hasil observasi awal menunjukkan beberapa indikasi permasalahan seperti keterlambatan pencatatan transaksi kas, ketiadaan perhitungan biaya produksi yang terstandarisasi dan adanya piutang usaha yang belum tertagih selama lebih dari dua bulan. Kondisi ini berpotensi mengganggu likuiditas serta akurasi dalam pengambilan keputusan usaha. Ketiga aspek kas, biaya produksi, dan piutang merupakan elemen kunci dalam pengelolaan keuangan. Ketidakteraturan pencatatan kas dapat menyebabkan kesalahan dalam menghitung ketersediaan dana, biaya produksi yang tidak terukur secara tepat dapat memangkas margin keuntungan, sementara piutang macet dapat memperlambat perputaran modal dan menghambat kesinambungan operasional.

Penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek-aspek ini secara terpisah dan jarang menyentuh konteks usaha dagang tradisional yang tidak memiliki sistem formal dalam manajemen keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam kajian literatur terkait pengelolaan keuangan terpadu yang mencakup kas, biaya produksi dan piutang, khususnya pada usaha dagang kecil di wilayah seperti Kabupaten Garut. Kajian ini penting untuk menggambarkan realitas lapangan yang dihadapi oleh pelaku usaha lokal dalam mengelola keuangannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem pengelolaan kas diterapkan oleh perusahaan dagang PD. Pada Lancar di Kabupaten Garut, bagaimana pengelolaan biaya produksi yang dijalankan serta bagaimana mekanisme pengelolaan piutang dan upaya penagihan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi kendala-kendala utama yang dihadapi dalam pengelolaan kas, biaya produksi dan piutang pada perusahaan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan literatur manajemen keuangan, khususnya dalam konteks usaha dagang kecil yang masih berbasis tradisional di daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha seperti PD. Pada Lancar dalam menyempurnakan sistem pencatatan kas, penghitungan biaya produksi dan pengelolaan piutang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik pengelolaan keuangan pada PD. Pada Lancar di Kabupaten Garut, khususnya dalam aspek kas,

biaya produksi dan piutang. Menurut (Mappasere & Suyuti, 2019) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap realitas yang kompleks melalui pengalaman langsung subjek dalam konteks alami mereka serta mampu mengungkap pengaruh nilai lokal dan faktor sosial terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini bersifat studi kasus dengan desain eksploratif dan dilaksanakan pada bulan maret hingga April 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposive yang terdiri dari dua pemilik usaha (suami-istri) yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan serta lima pegawai tetap yang memahami konteks operasional perusahaan. Data juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keuangan di lingkungan kerja serta studi dokumentasi terhadap laporan kas, catatan biaya produksi dan daftar piutang. Sumber data mencakup data primer dari wawancara dan observasi serta data sekunder berupa dokumen internal perusahaan untuk memperkuat validitas temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi antar sumber dan metode, serta member checking untuk mengonfirmasi kembali temuan kepada informan (Wakarmamu, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik PD. Pada Lancar, diketahui bahwa sistem pencatatan kas yang diterapkan masih bersifat manual. Pencatatan dilakukan oleh pemilik sendiri menggunakan buku tulis tanpa menggunakan sistem komputerisasi atau aplikasi keuangan. Pencatatan hanya mencakup dua jenis informasi utama yaitu pemasukan dari hasil penjualan dan pengeluaran untuk kebutuhan produksi dan operasional harian. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada pembukuan terstruktur yang mencatat secara menyeluruh aktivitas kas seperti pembuatan laporan arus kas, neraca kas. Meski demikian, pemilik memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya mengetahui posisi kas harian sebagai alat untuk menentukan keputusan produksi dan belanja bahan baku. Menurut (Rahmadi et al., 2023) kas merupakan aset yang paling likuid dan menjadi pusat utama dalam siklus operasi perusahaan. Pengelolaan kas yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional serta menjamin ketersediaan dana untuk kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, pencatatan kas yang akurat menjadi bagian penting dalam sistem informasi akuntansi perusahaan tidak terkecuali bagi perusahaan dagang skala menengah seperti PD. Pada Lancar.

Dari laporan manual yang disampaikan oleh pemilik, pemasukan harian pada bulan April 2025 rata-rata berada pada kisaran Rp6.000.000 per hari dalam kondisi orderan sepi. Pada waktu tertentu, terutama saat permintaan dari pasar meningkat, pemasukan bisa melonjak hingga Rp8.000.000 hingga Rp10.000.000 per hari. Adapun pengeluaran harian yang tercatat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Biaya Produksi Harian pada PD. Pada Lancar

No	Jenis Bahan/Biaya	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya (Rp)
1	Tepung tapioka	1,5 kwintal (150 kg)	Rp 7.000	Rp 1.050.000
2	Kacang kedelai	3,5 kwintal (350 kg)	Rp 9.000	Rp 3.150.000
3	Bahan tambahan lain-lain	-	-	Rp 600.000
4	Biaya Overhead Pabrik (BOP)	-	-	Rp 500.000
Total Pengeluaran Harian				Rp 5.300.000

Dari sini terlihat bahwa pada kondisi sepi orderan, selisih antara pendapatan dan pengeluaran harian hanya sekitar Rp700.000 yang tentu belum termasuk beban lain seperti utang dagang, piutang yang belum ditagih, maupun distribusi barang ke pasar. Menurut (Nurfadilah & Rahayuningsih, 2025) kas idealnya dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan efisiensi agar perusahaan tidak mengalami kekurangan kas dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek. Jika selisih kas operasional harian sangat kecil, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan likuiditas apabila terjadi penundaan pembayaran dari pelanggan atau kenaikan harga bahan baku.

Sintesis dari Aspek Kas

Pengelolaan kas pada PD. Pada Lancar masih dilakukan secara manual oleh pemilik usaha yang dalam praktiknya menimbulkan sejumlah permasalahan mendasar. Salah satu kelemahan utama dari sistem manual ini adalah rendahnya tingkat akurasi. Pencatatan yang dilakukan tanpa bantuan teknologi sangat rentan terhadap kesalahan baik dalam mencatat jumlah transaksi, tanggal kejadian, maupun klasifikasi jenis pengeluaran dan pemasukan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap posisi kas yang sebenarnya dan menyulitkan pengambilan keputusan yang berbasis data. Selain itu, ketidakterpaduan sistem pencatatan juga menyebabkan perusahaan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan secara periodik. Ketiadaan laporan keuangan bulanan menjadikan analisis tren keuangan, evaluasi kinerja usaha dan proses penganggaran tidak dapat dilakukan secara optimal.

Permasalahan lain yang cukup signifikan adalah tidak adanya pemisahan antara kas pribadi dan kas usaha. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian kas usaha terkadang digunakan untuk keperluan pribadi. Praktik ini menyebabkan pencampuran dana yang menurut prinsip dasar akuntansi bisnis sangat tidak dianjurkan, karena dapat menyulitkan pelacakan arus kas dan mengaburkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal tersebut. Ikatan akuntansi indonesia (IAI, 2016) menegaskan bahwa setiap entitas bisnis termasuk skala mikro dan kecil, wajib memisahkan kas perusahaan dari kas pribadi agar keandalan dan objektivitas laporan keuangan dapat terjaga. Pemisahan ini juga merupakan bagian dari prinsip dasar dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah yang bertujuan menciptakan tata kelola keuangan yang lebih akuntabel dan profesional (Ridwan et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan usaha dagang sejenis di Kabupaten Garut yang telah menerapkan sistem kas digital menggunakan aplikasi seperti buku kas, PD. Pada Lancar masih tertinggal. Beberapa Usaha binaan Dinas Koperasi dan UKM telah mulai mengintegrasikan pencatatan keuangan digital, yang memberikan kemudahan dalam memantau pendapatan, mengelola utang serta menghasilkan laporan keuangan sederhana secara otomatis. Pemilik PD. Pada Lancar mengakui bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi menjadi hambatan utama. Selain itu, kesibukan dalam operasional harian membuat proses pembukuan sering diabaikan. Padahal, menurut (Sudirman et al., 2025) digitalisasi pembukuan dapat meningkatkan daya saing usaha kecil dengan menyediakan informasi keuangan yang lebih cepat dan akurat.

Ketidakteraturan dalam pencatatan kas menyebabkan pemilik mengalami kesulitan dalam menganalisis keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Misalnya dalam merencanakan pembelian bahan baku dalam jumlah besar, pemilik tidak memiliki dasar historis yang jelas untuk memperkirakan kemampuan kas yang tersedia. Hal ini berisiko menyebabkan keterlambatan produksi atau pembelian bahan dalam harga yang lebih mahal karena dilakukan mendadak. Selain itu, pencatatan kas yang tidak sistematis menghambat perusahaan dalam mengakses pembiayaan eksternal, seperti pinjaman bank. Lembaga keuangan umumnya mensyaratkan laporan keuangan

sederhana sebagai dasar analisis kredit. Tanpa laporan kas harian, mingguan atau bulanan peluang untuk mendapatkan pembiayaan formal menjadi sangat kecil.

Untuk mengatasi permasalahan pengelolaan keuangan yang masih kurang optimal terdapat beberapa langkah perbaikan yang dapat direkomendasikan kepada pemilik usaha dagang PD Pada Lancar. Salah satu langkah awal yang cukup praktis adalah dengan memanfaatkan aplikasi keuangan sederhana untuk mencatat transaksi harian, seperti BukuWarung, Lamikro, Siapaik maupun Google Spreadsheet. Penggunaan aplikasi ini dapat membantu pemilik dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran secara lebih teratur dan mudah diakses kapan saja. Namun apabila penggunaan teknologi digital belum memungkinkan, alternatif lain yang dapat diterapkan adalah menyusun format pembukuan manual yang lebih sistematis. Pemilik usaha dapat menyiapkan buku tulis dengan kolom tetap seperti tanggal, jenis pemasukan, jenis pengeluaran dan saldo harian. Pencatatan yang dilakukan secara disiplin setiap hari akan sangat membantu dalam menciptakan keteraturan dalam administrasi keuangan usaha.

Langkah penting berikutnya adalah melakukan pemisahan antara rekening usaha dan rekening pribadi. Pemisahan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan akurasi laporan kas tetapi juga mencerminkan profesionalisme dalam mengelola keuangan usaha secara mandiri. Selain itu, pembuatan laporan arus kas secara berkala baik mingguan maupun bulanan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi pola pemasukan dan pengeluaran serta menjadi dasar dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan keuangan. Upaya lain yang juga disarankan adalah peningkatan kapasitas pemilik dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dasar manajemen keuangan usaha dengan bekerja sama bersama Dinas Koperasi dan UKM atau lembaga pelatihan lainnya. Pelatihan semacam ini sangat bermanfaat untuk membekali pelaku usaha dengan keterampilan dasar dalam pencatatan, penganggaran, hingga pengendalian keuangan. Sejalan dengan temuan (Juhainah, 2025) usaha mikro kecil dan menengah yang melakukan pencatatan kas harian secara disiplin terbukti mengalami peningkatan efisiensi biaya hingga 20% dalam satu tahun operasional. Fakta ini menegaskan bahwa perbaikan sistem pencatatan kas memiliki kontribusi nyata dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

Sintesis dari Aspek Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan komponen penting dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan dagang terutama yang telah memiliki kapasitas produksi berskala besar seperti PD. Pada Lancar. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, termasuk di dalamnya biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Banamakani et al., 2023). Pengelolaan biaya produksi yang baik akan berpengaruh terhadap efisiensi usaha dan tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pemilik PD. Pada Lancar dan analisis terhadap buku laporan keuangan manual bulan April 2025, diketahui bahwa biaya produksi harian pada perusahaan ini terdiri dari:

Tabel 2. Rincian Biaya Produksi Harian pada PD. Pada Lancar (April 2025)

No	Komponen Biaya	Rincian	Jumlah (Rp)
1	Bahan Baku Utama		
	Tepung tapioka	150 kg × Rp7.000/kg	Rp 1.050.000
	Kacang kedelai	350 kg × Rp9.000/kg	Rp 3.150.000
2	Bahan Pendukung	Bumbu, plastik, minyak goreng, dll	Rp 600.000
3	Biaya Overhead Pabrik	Listrik, air dan upah harian karyawan	Rp 500.000

Total Biaya Produksi	Rp 5.300.000
----------------------	--------------

Jumlah ini mencerminkan investasi harian perusahaan dalam menjaga kelangsungan proses produksi dan kualitas produk yang dihasilkan, seperti tahu, nugget, basreng dan camilan lainnya. Efisiensi bahan baku menjadi aspek penting dalam pengendalian biaya produksi. Menurut (Astuti et al., 2021) pengendalian biaya bahan baku yang efektif dilakukan melalui pengawasan pemakaian dan pembelian agar tidak terjadi pemborosan. Dalam kasus PD. Pada Lancar penggunaan bahan baku dalam jumlah besar setiap hari menunjukkan bahwa proses produksi berjalan secara berkelanjutan dan intensif. Namun demikian, penggunaan bahan baku seperti kacang kedelai dan tepung tapioka dalam volume besar juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tantangan dalam mengatur stok dan menghindari kerusakan bahan karena penyimpanan jangka panjang.

Untuk meningkatkan efisiensi, perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan sistem pembelian bahan baku just in time (JIT), di mana bahan baku dibeli dalam jumlah sesuai kebutuhan produksi harian agar tidak menumpuk dan mengurangi risiko kerusakan. Menurut (S. A. Oktaviani et al., 2022) sistem JIT dapat menurunkan biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi operasional pada UMKM dan perusahaan dagang. Struktur biaya produksi di PD. Pada Lancar menunjukkan bahwa sebagian besar biaya berasal dari bahan baku utama yaitu kacang kedelai dan tepung tapioka. Komposisi ini menggambarkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada stabilitas harga bahan pokok tersebut. Fluktuasi harga pasar dapat berpengaruh langsung terhadap total biaya produksi dan pada akhirnya profitabilitas perusahaan. Menurut penelitian oleh (Sancoko & Rahmawati, 2019) perusahaan dagang di sektor makanan harus memiliki strategi pengadaan bahan baku yang adaptif terhadap kenaikan harga. Salah satu strateginya adalah menjalin kerja sama jangka panjang dengan pemasok tetap atau membeli dalam jumlah besar saat harga rendah untuk menghindari fluktuasi musiman. Selain bahan baku utama, biaya bahan lain-lain dan BOP juga memberikan kontribusi signifikan. Pengeluaran sebesar Rp600.000 per hari untuk bahan tambahan seperti minyak goreng dan plastik pembungkus menandakan pentingnya kontrol terhadap biaya tidak langsung yang sering kali sulit dipantau secara manual. Karena pencatatan dilakukan secara manual oleh owner, kemungkinan terjadi under-recording atau over-recording tetap ada, yang pada akhirnya akan memengaruhi keakuratan laporan biaya produksi.

Dengan biaya produksi harian sebesar Rp5.300.000 dan pendapatan harian rata-rata Rp6.000.000 saat sepi orderan, maka margin keuntungan harian hanya sekitar Rp700.000 atau sekitar 11,6% dari pendapatan. Ini menunjukkan bahwa keuntungan usaha berada pada tingkat yang relatif rendah jika dibandingkan dengan risiko operasional dan tantangan piutang. Apabila perusahaan menerima order lebih banyak pendapatan harian bisa meningkat signifikan dan dengan struktur biaya produksi yang tetap (fixed), maka laba usaha akan naik secara proporsional. Hal ini sesuai dengan konsep economies of scale, di mana biaya tetap tersebar di volume produksi yang lebih besar, sehingga menurunkan biaya per unit (Hanifah & Yasin, 2024). Namun, karena sebagian besar biaya di PD. Pada Lancar adalah variable bahan baku, maka perusahaan harus tetap berhati-hati dalam merencanakan ekspansi produksi. Tanpa pengendalian yang tepat, peningkatan volume produksi justru dapat meningkatkan total biaya dan risiko jika permintaan pasar tidak stabil.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa usulan strategis yang dapat diterapkan oleh PD. Pada Lancar dalam rangka meningkatkan efisiensi biaya produksi. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengadopsi sistem pencatatan biaya produksi secara digital. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan aplikasi akuntansi sederhana seperti

Buku Warung yang mampu membantu mencatat transaksi pembelian bahan baku, pengeluaran operasional harian serta melakukan perbandingan antara biaya aktual dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan sistem ini, pengelolaan biaya menjadi lebih terstruktur dan mudah dipantau. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk secara rutin melakukan analisis titik impas atau break-even point (BEP). Analisis ini berfungsi untuk mengetahui jumlah minimum produksi yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, sekaligus menjadi dasar dalam menetapkan target produksi harian secara lebih realistis dan efisien. Di sisi lain, PD. Pada Lancar juga perlu meninjau ulang kerja sama dengan pemasok (supplier) dan memperbaiki sistem pengadaan bahan baku. Tindakan ini bertujuan agar perusahaan dapat memperoleh harga yang lebih kompetitif serta menjaga ketersediaan bahan baku secara konsisten guna mendukung kelancaran proses produksi. Tidak kalah penting, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya karyawan bagian produksi juga perlu menjadi perhatian. Melalui pelatihan yang tepat, karyawan diharapkan mampu bekerja dengan lebih efisien, mengurangi terjadinya pemborosan atau limbah selama proses produksi, serta meningkatkan produktivitas kerja secara keseluruhan. Sejalan dengan pandangan (Agusnawati et al., 2024) pengendalian biaya yang dilaksanakan secara menyeluruh dan didasarkan pada data yang aktual dapat membantu perusahaan dalam mencapai efisiensi operasional, memastikan keberlanjutan usaha, serta memperkuat daya saing di pasar. Dengan demikian, implementasi dari rekomendasi-rekomendasi tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pengelolaan biaya produksi di PD. Pada Lancar.

Sintesis dari Aspek Piutang

Piutang merupakan salah satu aset lancar yang penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan dagang, termasuk PD. Pada Lancar. Piutang timbul akibat penjualan produk secara kredit yang dalam konteks PD. Pada Lancar terjadi pada sistem penjualan ke pedagang pasar yang membeli produk dengan pembayaran dilakukan saat barang laku. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan piutang menjadi aspek krusial dalam menjaga likuiditas dan kelancaran operasional Perusahaan (Rojak et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan owner perusahaan piutang yang terjadi sebagian besar berasal dari penjualan kepada pedagang pasar yang belum membayar di muka. Pembayaran dilakukan ketika barang telah terjual, sehingga PD. Pada Lancar menghadapi risiko keterlambatan pembayaran dan ketidakpastian kas masuk. Sistem ini menempatkan perusahaan pada posisi risiko likuiditas, terutama saat fluktuasi orderan tinggi.

Menurut (Wasesa, 2022) pengelolaan piutang usaha harus memperhatikan kebijakan kredit yang ketat dan sistem penagihan yang efektif agar piutang dapat segera tertagih dan tidak mengganggu arus kas perusahaan. Pada PD. Pada Lancar kendala utama terletak pada perilaku konsumen (pedagang pasar) yang sulit diprediksi dan cenderung menunda pembayaran. Pengelolaan piutang yang kurang efektif dapat berdampak negatif pada arus kas perusahaan. Dalam kasus PD. Pada Lancar piutang yang dibayar setelah barang laku menyebabkan fluktuasi penerimaan kas harian. Hal ini menyulitkan owner dalam perencanaan keuangan harian termasuk pembelian bahan baku dan pembayaran biaya produksi. Menurut (D. Oktaviani & Harahap, 2022) piutang usaha yang tinggi tanpa pengendalian yang tepat dapat menyebabkan kesulitan likuiditas meskipun perusahaan mencatat laba. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan antara peningkatan penjualan kredit dengan pengelolaan risiko piutang agar tidak terjadi penurunan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. PD. Pada Lancar saat ini masih menggunakan pencatatan manual untuk mengelola piutang. Catatan ini mencatat piutang per pedagang, jumlah pembayaran dan sisa piutang. Namun, keterbatasan pencatatan manual dapat menyebabkan data tidak selalu akurat dan kurang real-time yang berpotensi menghambat tindakan penagihan yang

cepat dan tepat. Owner melakukan penagihan secara langsung kepada pedagang pasar namun proses ini terkadang mengalami kesulitan karena faktor jarak dan waktu. Selain itu, adanya risiko piutang macet cukup tinggi karena sebagian pedagang mengalami kesulitan likuiditas juga. Dalam literatur manajemen keuangan, seperti yang disampaikan oleh (Syahputri & Firmansyah, 2019) pengelolaan piutang yang efektif dapat dilakukan dengan menetapkan batas kredit, mempercepat proses penagihan dan memberikan diskon pembayaran cepat. Namun, pada usaha kecil menengah seperti PD. Pada Lancar, penerapan kebijakan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik pelanggan agar tidak menurunkan volume penjualan.

Berdasarkan data keuangan bulan April 2025, piutang yang belum tertagih cukup signifikan sehingga mempengaruhi ketersediaan kas untuk kebutuhan operasional harian. Hal ini menyebabkan fluktuasi arus kas yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Dampak jangka panjang dari piutang macet adalah berkurangnya modal kerja yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Menurut (Rojak et al., 2024) pengelolaan piutang yang buruk menjadi salah satu penyebab utama kegagalan UMKM dalam mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, PD. Pada Lancar perlu mengoptimalkan manajemen piutang agar tidak menghambat pertumbuhan bisnis.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan sistem pencatatan digital untuk memantau piutang secara real-time dan mengirimkan pengingat otomatis menjelang jatuh tempo pembayaran. Selain itu, perusahaan perlu menetapkan batas kredit berdasarkan profil risiko dan riwayat transaksi pelanggan guna mengurangi risiko piutang tak tertagih. Percepatan penagihan dapat dilakukan melalui kunjungan rutin dan penyediaan berbagai metode pembayaran seperti cicilan atau sistem digital. Untuk mendorong pembayaran lebih awal, perusahaan dapat memberikan potongan harga bagi pelanggan yang melunasi sebelum jatuh tempo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis buku keuangan manual PD. Pada Lancar bulan April 2025 dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan masih menggunakan metode pencatatan manual yang sederhana dan konvensional oleh pemilik usaha. Sistem ini cukup untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran dasar namun belum memadai dalam menyediakan informasi yang akurat dan cepat untuk pengambilan keputusan strategis dan perencanaan jangka panjang.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah ketidakstabilan arus kas akibat sistem piutang yang kurang terkontrol. Pembayaran dari pedagang yang sering tertunda menimbulkan risiko likuiditas yang dapat menghambat kelancaran operasional harian perusahaan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pengelolaan piutang dan penerapan kontrol yang lebih efektif.

Dari sisi biaya produksi PD. Pada Lancar mengeluarkan biaya harian yang cukup signifikan terutama untuk bahan baku utama seperti tepung tapioka dan kacang kedelai dengan total biaya produksi mencapai Rp5.300.000 per hari. Pendapatan harian rata-rata sebesar Rp6.000.000 pada kondisi sepi order menunjukkan margin keuntungan yang tipis dan sangat bergantung pada volume penjualan sehingga perusahaan rentan terhadap perubahan permintaan pasar.

Selanjutnya, dari sisi pengelolaan piutang perlu dilakukan dengan lebih ketat mengingat tantangan piutang dagang yang cukup signifikan. PD. Pada Lancar sebaiknya menetapkan kebijakan kredit yang lebih jelas, dilengkapi dengan sistem penagihan yang terstruktur. Negosiasi dengan pedagang pasar mengenai tenggat pembayaran juga perlu dilakukan untuk menjaga

kelancaran arus kas. Selain itu, edukasi dan pendampingan terhadap mitra dagang sangat penting agar kesepakatan pembayaran dapat dijalankan secara disiplin.

Secara keseluruhan, meskipun PD. Pada Lancar telah menjalankan operasional dengan baik di tengah keterbatasan sistem pencatatan manual, perusahaan harus melakukan modernisasi dalam pengelolaan keuangan. Penerapan sistem pencatatan keuangan yang terintegrasi, pengendalian biaya produksi secara rinci serta pengelolaan piutang yang disiplin sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PD. Pada Lancar terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan guna meningkatkan pengelolaan keuangan dan menjaga keberlanjutan usaha. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan sistem pencatatan keuangannya dengan mengadopsi pembukuan berbasis digital atau menggunakan aplikasi akuntansi sederhana. Penggunaan sistem ini akan membantu mengurangi risiko kesalahan pencatatan manual serta memudahkan analisis keuangan secara real-time. Dengan sistem pencatatan yang lebih modern, pengelolaan kas, piutang dan biaya produksi dapat dikendalikan secara lebih efektif. Terakhir, untuk memperkaya kajian akademik disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti aspek lain yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti pengaruh pemanfaatan teknologi digital terhadap efisiensi keuangan Perusahaan dagang atau analisis risiko usaha yang lebih mendalam untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnawati, R., Nurfadillah, N., Wiradana, N., & Mukhtar, A. (2024). Efektivitas Evaluasi Strategi dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(1), 87–105.
- Astuti, N., Oktariansyah, O., & Puspita, S. (2021). Analisis Perencanaan dan Pengendalian Biaya Proyek Pada CV. Indo Truss Perdana Prabumulih. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(1), 80–96.
- Banamakani, B., Tang, S. A., Sabu, J. M. S., & Maro, Y. (2023). Analisis Pengaruh Biaya Bahan Baku Biaya Tenaga Kerja Terhadap Harga Pokok Prouksi Usaha Tenun Songket Di Desa Kiraman Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 1040–1053.
- bin Mahmud, M. D., Ridwan, M., Hajar, H., Rahayu, R., Sudirman, M. S., & Musir, M. (2024). Penguatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Bisnis Berbasis Aplikasi. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2).
- Hanifah, R., & Yasin, M. (2024). Konglomerasi, Merger, dan Skala Ekonomi Tahap Pertumbuhan Industri. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 266–275.
- IAI. (2016). Ikatan akuntan indonesia. *Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Sesuai PSAK*, 1.
- Juhainah, J. (2025). Manajemen Risiko Keuangan Dalam Menunjang Stabilitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability*, 2(2), 79–88.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Nurfadilah, N., & Rahayuningsih, S. (2025). Pengaruh Manajemen Kas, Manajemen Piutang dan Manajemen Persediaan Terhadap Stabilitas Keuangan Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan

- Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 263–282.
- Oktaviani, D., & Harahap, L. (2022). Analisis Pengendalian Internal Terhadap Piutang Lease: Studi Kasus Pada Perusahaan Pembiayaan Pt. FIF. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 28–40.
- Oktaviani, S. A., Listianti, S., & Tripalupi, R. I. (2022). Penerapan Just in Time (Jit) Sebagai Solusi Pengendalian Persediaan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 4(1), 117–132.
- Rahmadi, H., Junaidi, A., Budiantara, M., Evi, T., Nur, T., Aryani, F., Rinaldi, M., Tandiono, R., Yahya, M. R., & Astuti, T. D. (2023). *Pengantar Akuntansi: Konsep Dasar dan Praktik Terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ridwan, M., Sudirman, M. S., Hajar, H., & Usmayani, I. P. (2025). Menggapai Keberhasilan Keuangan Menuju Dunia UMKM “Workshop Praktis Untuk Siswa Menuju Kelulusan.” *Archipelago*, 5(2), 69–84.
- Rojak, F. M., Fariz, L. A., & Husen, D. S. (2024). Prinsip Pengelolaan Piutang: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Arus Kas Perusahaan. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 44–51.
- Sancoko, A. H., & Rahmawati, V. (2019). Membangun strategi pemasaran UMKM kuliner kajian fenomenologi angkringan di Surabaya. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 17(2), 96–124.
- Sudirman, M. S., Jasmin, J., Pattimura, M. F., & Hasnidar, H. (2025). Pendampingan Administrasi Keuangan dan Pembukuan Sederhana Kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah Sagu Boso. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(01), 39–45. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v7i01.1029>
- Supriana, L., Suryani, E., & Alamsyah, A. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 7(1), 55–60.
- Syahputri, M. R. E., & Firmansyah, A. (2019). Evaluasi Penerapan Akuntansi Piutang Usaha pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(1), 1950–2622.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wasesa, T. (2022). Analisa perputaran piutang usaha terhadap efektivitas arus kas: Studi kasus pada perusahaan distributor ABC di Surabaya. *AKUNTANSI 45*, 3(1), 49–60.